

BAB II

RUSIA PASCA KOMUNISME

Rusia merupakan negara warisan Uni Soviet dan pernah menjadi negara bagian terbesar Uni Soviet. Saat Uni Soviet runtuh, Rusia telah berganti pemimpin selama tiga kali. Presiden pertama Rusia ialah Boris Yeltsin. Boris Yeltsin mulai memimpin Rusia pada tahun 1991. Selanjutnya setelah Boris Yeltsin, Rusia dipimpin oleh seorang mantan anggota KGB yaitu Vladimir Putin. Vladimir Putin resmi menjadi presiden Rusia sejak tahun 2000. Vladimir Putin memimpin Rusia selama dua periode berturut-turut. Karena alasan konstitusi Rusia, seorang presiden tidak boleh menjabat selama tiga periode berturut-turut, maka setelah Putin menjabat selama dua periode, pemimpin Rusia digantikan oleh Dmitry Medvedev selama satu periode (2008-2012). Pada tahun 2012, Vladimir Putin menjabat kembali menjadi presiden Rusia.

Boris Yeltsin dan Vladimir Putin merupakan dua presiden yang paling berperan besar dalam kebangkitan Rusia pasca komunisme. Pada saat kepemimpinan Yeltsin, Rusia berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Oleh karena itulah, peran Yeltsin pada saat itu untuk memulihkan kondisi Rusia sangat penting. Namun, upaya-upaya yang dilakukan Yeltsin rupanya tidak mampu membangkitkan Rusia. Akan tetapi, saat Rusia dipimpin oleh Vladimir Putin, Rusia mengalami kemajemukan yang cukup pesat.

Dalam bab ini akan dijelaskan mengenai Rusia saat dipimpin oleh Boris Yeltsin, dan Rusia di bawah Vladimir Putin. Persamaan dan perbedaan antara Boris Yeltsin dan Vladimir Putin juga akan dijelaskan dalam bab ini. Perbedaan cara antara kedua presiden Rusia ini dalam memimpin Rusia sangat menarik. Cara apa yang salah dilakukan oleh Boris Yeltsin sehingga semakin membawa Rusia kedalam krisis, dan apa yang menjadi cara ampuh yang dilakukan oleh Putin sehingga mampu membawa Rusia keluar dari krisis.

A. Rusia Pada Masa Pemerintahan Yeltsin (1991-1999)

Boris Yeltsin lahir pada tahun 1931. Sebelum Yeltsin menjabat sebagai presiden Rusia, Yeltsin banyak mengkritik keserampangan, korupsi, dan hak istimewa pemerintahan Mikhail Gorbachev. Popularitasnya kemudian melonjak di mata media. Pada Maret 1989, Boris Yeltsin memenangkan pemilihan di Kongres Deputi Rakyat. Yeltsin kemudian terpilih menjadi Presiden Soviet Rusia pertama pada pemilihan umum tanggal 12 Juni 1991. Ia memenangkan suara mayoritas dan juga mendapatkan banyak simpati.¹⁸

Boris Yeltsin menjabat sebagai presiden pertama di Rusia dengan mengantongi 57% suara karena pamornya yang tinggi akibat keberhasilannya menggagalkan kudeta pada tahun 1991. Yeltsin menjadi Presiden Rusia untuk menggantikan Michael Gorbachev. Terpilihnya Boris Yeltsin sebagai presiden

¹⁸ Boris Yeltsin Tutup Usia. Diakses dari <http://www.dw.de/boris-yeltsin-tutup-usia/a-2932550>

pertama pasca runtuhnya Uni Soviet tentu membuatnya memiliki tanggung jawab yang besar untuk membawa Rusia bangkit dari karut marut krisis warisan Uni Soviet.

Untuk memperbaiki keruntuhan Uni Soviet yang gagal baik secara ekonomi, politik, maupun militer, Boris Yeltsin mencanangkan bahwa Rusia harus menjalankan sebuah reformasi ekonomi. Ekonomi Rusia harus diubah menjadi mekanisme pasar. Yeltsin membuat suatu program yang dinamakannya *shock therapy* (terapi kejut). Program *shock therapy* ini merupakan program pertama yang dijalankan oleh Yeltsin tahun 1992-1993 sebagai program reformasi ekonomi Rusia yang melibatkan beberapa pakar ekonom dari Amerika.

Idenya tersebut bermula dari tahun 1990. Pada saat itu Grigory Yavlinsky dan Stanislav Shatalin bekerjasama dengan Jeffrey Sachs dari Amerika membuat program ekonomi radikal 500 hari untuk mengubah ekonomi Uni Soviet yang semula terpusat (*central planning economy*) menuju ekonomi pasar (*market economy*), namun program tersebut tidak disetujui oleh Gorbachev sehingga Yeltsinlah yang menerapkan program tersebut di saat pemerintahannya. Yeltsin dibantu oleh Yavlinsky yang pada saat itu menjadi ketua komisi pemulihan ekonomi untuk membicarakan program tersebut. Namun seiring berjalannya waktu keduanya mulai berbeda pendapat. Kemudian diangkatlah Igor Gaidar yang dibantu oleh Gennady Burbulis untuk menggantikan Yavlinsky. Sejak itulah muncul program pengganti yang dinamakan *shock therapy*. Menurut Yeltsin dan

memulihkan Rusia, karena semakin dalam lukanya, harus semakin keras obatnya, untuk itulah harus diterapkan perubahan ekonomi yang radikal.

Terdapat banyak komponen-komponen dalam program pemulihan *shock therapy* tersebut, antara lain :¹⁹

- Stabilisasi ekonomi makro : pengendalian laju inflasi dan menstabilkan nilai mata uang. Pengendalian tersebut membutuhkan keseimbangan antara belanja dan pembayaran.
- Keseimbangan pembayaran : keseimbangan antara belanja dan pendapatan.
- Liberalisasi harga : meninggalkan penetapan harga oleh negara dan membolehkan masuknya kekuatan pasar (*market force*) yakni harga ditentukan berdasarkan permintaan dan penawaran.
- Liberalisasi perdagangan : menghilangkan semua rintangan bagi perdagangan seperti pembatasan perdagangan, kuota, ekspor, dan impor, serta tariff.
- Currency convertibility : pertukaran nilai mata uang.
- Privatisasi : suatu bentuk pembaruan institusi yang mengakhiri kepemilikan oleh negara atas urusan ekonomi dan menggantikannya dengan kepemilikan pribadi, membangun perusahaan-perusahaan untuk dapat bertahan hidup, mengurangi tenaga kerja, pelatihan kembali tenaga kerja dan berusaha untuk menciptakan teknik-teknik baru manajemen.
- Pembaruan institusi : perlu pembaruan-pembaruan institusi untuk menopang ekonomi pasar, termasuk aturan anti monopoli, perubahan sistem perpajakan,

pendirian sistem akuntansi baru, pembaruan aturan hukum (perdagangan), dan pengembangan perilaku masyarakat agar pro pasar.

Namun, ada yang salah dari cara Yeltsin tersebut. Rusia ingin menerapkan ekonomi pasar tetapi Rusia tidak terlebih dahulu melihat pentingnya pembangunan infrastruktur seperti hukum, dan sistem kelembagaan. Yeltsin tidak memikirkan perbaikan ekonomi Rusia sebelum menerapkan programnya tersebut. Alhasil, setelah *shock therapy* di jalankan, reformasi ekonomi yang radikal itu ternyata tidak dapat menolong kondisi perekonomian Rusia yang jatuh pasca Uni Soviet. Akibatnya bukannya mengantarkan Rusia keluar dari krisis justru lebih membawa Rusia kedalam keadaan yang lebih parah dan menimbulkan konflik antara masyarakat dan pemerintahan.

Masyarakat semakin tidak percaya dengan pemerintah. Program swastanisasi yang diharapkan dapat memajukan ekonomi Rusia dan dapat berdampak baik pada demokrasi Rusia justru melahirkan kesenjangan antara orang kaya dan miskin di Rusia. Orang-orang yang berada di kalangan birokrasi dan politisi yang dekat dengan pemerintah justru yang menikmati keuntungan dari ekonomi pasar tersebut. Mereka yang mempunyai modal dan dekat dengan Kremlin (sebutan untuk pemerintahan Rusia) seakan-akan mendapatkan “rejeeki nomplok” saat Yeltsin memutuskan akan merubah ekonomi Rusia dari ekonomi terpusat ke ekonomi pasar. Ditambah lagi, relasi dengan dunia Barat yang dibangun Yeltsin membuat mereka tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan emas

... Dan inilah mulai muncul silang kritis masyarakat yang mengkritik tubuh

pemerintahan yang hanya mengutamakan kepentingan pribadinya dibandingkan dengan kepentingan rakyatnya.

Orang-orang yang masih dari kalangan pemerintah yang menikmati kekayaan negara inilah kemudian disebut dengan kaum Oligarki. Bermunculnya kaum oligarki tersebut membuat kontroversi di masyarakat, khususnya masyarakat kelas bawah. Perusahaan-perusahaan Rusia yang di swastanisasikan untuk memudahkan pemenuhan kebutuhan rakyat Rusia justru banyak dikuasai dan dikendalikan oleh kaum Oligarki. Mirisnya, kekayaan-kekayaan yang didapat oleh kaum Oligarki tersebut disimpan di luar negeri, tak terkecuali di simpan di Amerika Serikat. Kaum oligarki mengalirkan dana-dananya ke rekening perbankan di Swiss, Amerika Serikat, Inggris, Siprus, dan lainnya. Bahkan salah satu bank di New York turut membantu pencucuan uang haram asal Rusia, yakni *Republic National Bank of New York*.²⁰ Penyalahgunaan aset-aset negara ini mengakibatkan pengangguran di Rusia meningkat, korupsi merajalela, masyarakat miskin bertambah, inflasi naik, hutang negara bertambah, kas negara kosong, sehingga semuanya itu sangat menghambat pembangunan Rusia. Kejadian ini membuat masyarakat Rusia semakin mengecam keberadaan Oligarki.

Kaum oligarki tidak hanya menyalahgunakan kekayaan Rusia saja, tetapi sebagian dari mereka juga ikut campur dalam perpolitikan Rusia dan pembuatan kebijakan-kebijakan pemerintahan. Hal ini membuat kondisi ekonomi dan politik Rusia semakin kacau, karena tidak jarang terjadi konflik antara kaum Oligarki dengan pemerintah akibat tingkah laku mereka yang ingin mencapai

²⁰ *Opinion*, "Growth of Russia's Oligarchy", Jakarta: *Business Daily Kompas*, 2008, Hal 14.

kepentingannya masing-masing. Perlahan tapi pasti, kaum oligarki telah banyak menghabiskan kekayaan negara yang menjadi hak semua warga negara Rusia.

Program swastanisasi dan privatisasi terhadap perusahaan-perusahaan besar Rusia yang menjadi sumber kekayaan ekonomi Rusia yang diterapkan oleh Yeltsin dapat dikatakan gagal. Kondisi Rusia semakin hari semakin parah hingga berdampak pada perpolitikan Rusia. Yeltsin semakin dinilai sebagai seorang pemimpin yang lemah dengan strategi-strategi yang dibuatnya tidak membuahkan hasil. Terlebih mengingat Yeltsin terpilih sebagai presiden pertama kali karena tidak lebih dari pamor yang didapatkannya sebagai seseorang yang berhasil menggagalkan kudeta pada Agustus 1991.

Dalam pemerintahan Yeltsin, Yeltsin selalu berusaha menyeimbangkan kedudukannya dengan negara Barat dan Asia Timur. Hal ini dibuktikan dengan Yeltsin selalu membentuk berbagai macam kerjasama dengan tujuan untuk menghadapi ketidakstabilan kondisi dalam negeri Rusia. Rusia terlihat ingin menjadi seperti Barat. Bahkan, Yeltsin pun ingin menerapkan demokrasi di Rusia seperti demokrasi Amerika Serikat. Namun, keinginan Rusia untuk bisa seimbang dengan Barat justru dimanfaatkan lain oleh Barat.

Amerika Serikat disinyalir turut membuat Rusia semakin melemah. Dalam sebuah berita harian *Nezavisimaya Gazeta*, pernah menuliskan bahwa Amerika tidak berniat untuk menolong Rusia, akan tetapi ingin lebih menjatuhkan Rusia,

menekan Rusia termasuk sektor minyak dan gas, pertahanan ekonomi terakhir Rusia.”²¹ Itulah kepentingan terselubung yang diinginkan Barat terhadap Rusia.

Sejak tahun 1987-1999, jumlah pelarian modal dari Rusia sekitar 150-300 miliar dollar AS. Dan di sisi lain, jumlah utang luar negeri Rusia sudah mencapai 150 miliar dollar AS, yang sekitar 19 miliar dollarnya adalah utang ke IMF.²² Utang-utang ke IMF kian hari kian menumpuk. Hal ini dikarenakan dana yang dipinjami oleh IMF selama ini hanya dimanfaatkan oleh oligarki. Perekonomian Rusia semakin buruk. Melihat keadaan Rusia yang berada di ambang kehancuran ini, semakin membuat para investor-investor asing tidak mau menanam sahamnya di Rusia. Padahal dengan adanya investor asing masuk, hal tersebut dimungkinkan dapat membantu perekonomian Rusia.

Pada Desember 1998, Rusia terbukti tidak dapat membayar utang yang telah jatuh tempo sebesar 360 juta dollar ke *London Club*. Tahun 1999, Rusia juga tidak sanggup membayar utang sebesar 1,3 miliar dollar AS dari warisan Uni Soviet.²³ Semakin banyak utang yang dibuat oleh Rusia, semakin kesulitan pula Yeltsin mencari solusi. Untuk itu, dengan tujuan menangani krisis Rusia, pergantian kabinet pun di coba dilakukan oleh Yeltsin. Yeltsin mengangkat Nikolay Aksenenko, mantan eksekutif jawatan kereta api Rusia untuk mendampingi Sergei Stepashin (Perdana Menteri) dan Yevgeny Primakov sebagai perdana menteri menggantikan Victor Chernomyrdin. Pergantian kabinet ini dimungkinkan agar dapat membantu memperbaiki kondisi Rusia. Namun cara ini

Pada akhir jabatannya, Yeltsin meminta Perdana Menteri Yevgeny Primakov (September 1998-1999) untuk turun tangan menjalankan perpolitikan Rusia. Namun Yevgeny Primakov pun tidak mampu memperbaiki keterpurukan Rusia. Kondisi Rusia tetap dalam keadaan sama dan tidak ada perubahan. Yeltsin semakin menerima banyak desakan yang memintanya mundur dari jabatannya sebagai presiden. Pada tahun 1998, Yeltsin benar-benar kehilangan kontrol atas Rusia. Yeltsin pun mulai sakit-sakitan. Di harian *Washington Post* tanggal 30 Agustus 1998 menuliskan "Semua orang yang menjadi korban kekacauan sudah makin terpinggirkan dan sulit diangkat kembali. Ini adalah negara dengan keadaan liberal yang berubah ke rezim oligarki."²⁴ Cepat atau lambat, sebuah kebijakan perubahan baru harus segera dilakukan untuk mengatasi krisis Rusia yang diperparah karena kesalahan Yeltsin yang menerapkan ekonomi pasar dan terlalu berkiblat ke Barat yang tidak sesuai dengan kondisi Rusia pada saat itu.

Negara monarki kapitalis yang akhirnya di bentuk oleh Yeltsin mulai hancur. Kesehatan Yeltsin mulai menurun sejak tahun 1996. Yeltsin terus menjalankan penanganan medis sejak tahun 1996 itu. Karena alasan kesehatan inilah yang membuat Yeltsin memutuskan mengangkat Vladimir Putin pada tahun 1998 untuk menjabat sebagai Perdana Menteri. Pada 31 Desember 1999 Yeltsin
—ambil untuk menyerahkan posisi diri dan menyerahkan jabatannya kepada

B. Rusia pada Masa Pemerintahan Putin

Vladimir Vladimirovich Putin adalah seorang mantan agen KGB yang menjabat sebagai presiden kedua Rusia pada tahun 2000 setelah memenangkan pemilihan umum pada 26 Maret 2000. Putin lahir di Leningrad pada tanggal 7 Oktober 1952. Putin merupakan lulusan dari Universitas Leningrad jurusan hukum yang telah memiliki pengalaman menjadi wakil wali kota Leningrad pada tahun 1994, dan pernah menjadi walikota Moscow pada tahun 1996. Dimulai dari sinilah, Putin mulai berperan menjadi seorang staf di Kremlin pada masa pemerintahan Boris Yeltsin.

Karier Putin berangsur-angsur mengalami peningkatan, setelah sebelumnya menjabat sebagai Kepala Departemen Kontrol. Juli 1998, Putin menjabat sebagai Kepala Dinas Keamanan Federal (FSB), setelah itu Maret 1999 Putin menjabat sebagai Sekretaris Dewan Keamanan. Dari jabatan inilah, Putin mulai terlihat memiliki potensi untuk membangun Rusia. Putin diangkat sebagai Perdana Menteri pada masa pemerintahan Yeltsin pada Agustus 1999. Pada saat itu kesehatan Yeltsin memburuk, Putin diminta untuk membantu Yeltsin menangani Rusia.

Disaat Putin menjabat sebagai Perdana Menteri, Putin mulai curiga dengan apa yang terjadi di tubuh Kremlin. Putin mulai terlihat tidak suka dengan orang-orang terdekat Yeltsin yang sering disebut kaum oligarki. Namun, Putin tetap membangun hubungan baik dengan para oligarki dan mampu menyembunyikan perasaan ketidaksukaannya tersebut, sehingga tidak tercium oleh Yeltsin. Kremlin

tersebut diimbangi dengan kinerjanya di Kremlin yang semakin baik. Melihat kinerja Putin yang terus meningkat tersebut, maka pada Desember tahun 1999, Putin diangkat menjadi Presiden Federasi Rusia untuk menggantikan Yeltsin.

Sebagai seorang mantan KGB, salah satu badan intelijen dunia tentunya menjadi bekal tersendiri bagi Putin untuk menjadi yang berkuasa di Rusia. Terbukti, Vladimir Putin resmi menjadi presiden kedua Federasi Rusia pada 7 Mei 2000. Saat Putin menjabat sebagai Presiden, Putin terlihat sangat menjaga dirinya sebagai mantan anggota KGB. Putin terlihat sebagai eks KGB sejati. Hal ini dibuktikan dengan Putin pernah mengatakan, "Tak etis rasanya mengkhianati badan yang saya alami selama bertahun-tahun."²⁵ Bagi Putin, KGB adalah sebuah aparatus negara yang sangat penting.

Ketertiban hukum adalah salah satu program utama Putin di awal-awal Putin berkuasa. Kedisiplinan serta ketertiban dalam berpolitik ini sangat ditegakkan oleh Putin pada awal pemerintahannya. Mengingat hal tersebut sangat penting untuk perbaikan di dalam tubuh pemerintahan. Selain itu, Putin juga memikirkan untuk membangun perekonomian Rusia, namun ia mempertimbangkan dengan kondisi Rusia pada saat itu.

Setelah Putin menjalankan tugasnya sebagai presiden, berita mengenai kemajuan Rusia di bawah Putin mulai bermunculan. Rusia mencapai kejayaannya dan telah menampakkan wajah barunya sebagai negara maju di dunia, sejajar dengan Amerika Serikat dan negara-negara Uni Eropa. Kemajuan yang dicapai

Rusia merupakan sesuatu yang perlu dibanggakan, mengingat masa lalu Rusia yang mulai runtuh akibat penguasaan oleh kaum oligarki dan campur tangan Amerika Serikat. Namun, hal tersebut telah menjadi pengalaman yang berharga untuk Rusia, kini Putin mampu mengangkat dan membangun kembali Rusia.

Kemajuan Rusia berkat kinerja Putin yang baik. Di awal-awal kekuasaannya, Putin fokus pada penataan kembali demokrasi liberal Rusia. Putin membentuk sistem pemerintahan Rusia menjadi sentralistik, dan mengatur parlemen agar sejalan dengan kinerja serta kebijakannya. Cara yang diterapkan Putin ini sangat ampuh mengubah birokrasi Rusia menjadi lebih baik. Kemajuan Rusia di bawah kekuasaan Vladimir Putin menjadikan Putin menjadi seorang aktor utama yang sangat berjasa mengembalikan kejayaan Rusia pasca Uni Soviet. Sejak Putin menjabat sebagai Presiden, Rusia terlihat ingin menjadi sebuah "Rusia Besar" dan negara yang kuat yang mampu memperlihatkan eksistensinya tidak hanya di dalam negerinya saja namun juga di luar negeri. Rusia mampu mengambil kekayaan negara yang selama ini dijajah oleh kaum oligarki berkat bakat kentalnya sebagai mantan anggota KGB.

Tergambar jelas mengenai keberhasilan Putin memperbaiki Rusia dari krisis. Keberhasilan proyek-proyek nasional Rusia meningkatkan kesejahteraan rakyat juga diakui oleh itu mingguan Business Week, 7 Desember 2006. Business Week memberi contoh keberhasilan Rusia menaikkan jumlah warga kelas menengah dari 8 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 55 juta pada tahun 2005, atau sekitar 37 persen dari total jumlah penduduk. Pada 1999 jumlah pengangguran di

pengganguran turut berperan menurunkan jumlah warga miskin. Peningkatan penerimaan negara melalui peningkatan kontribusi sektor minyak, gas, alam, logam, dan kayu lapis. Sektor-sektor ini menyumbang lebih dari 80 persen terhadap total ekspor Rusia, dan hampir semuanya mengalir ke kas negara. Sektor minyak dan gas adalah penyumbang terbesar bagi pertumbuhan produksi domestik bruto (PDB) Rusia. Sektor ini member kontribusi sebesar 5,7 persen dari rata-rata 6-7 persen pertumbuhan PDB per tahun. Kenaikan penerimaan dari migas membuat Rusia juga mencatatkan peningkatan cadangan devisa dari 12 miliar dollar AS pada tahun 1999 menjadi 315 miliar dollar AS pada 2006, ketiga terbesar di dunia (setelah China dan Jepang). Cadangan devisa Rusia pada Oktober 2007 mencapai 447,9 miliar dollar AS. Negara ini benar-benar menikmati rezeki dari kenaikan harga minyak dunia.²⁶

Keberhasilan Putin tentunya tidak terlepas dari karakter Putin dalam memimpin itu sendiri. Putin merupakan pribadi yang tegas, otoriter dan jujur. Karakter tersebut tergambar jelas dalam setiap kebijakan yang dikeluarkannya. Sikap tegasnya diperlihatkan pada saat di era Putin, Rusia tidak ingin mengutamakan demokrasi. Demokrasi Rusia cenderung menjadi demokrasi semu. Demokrasi semu karena kerap terjadi pembunuhan terhadap wartawan, politisi, musuh-musuh politik yang berani mengomentari pemerintahan Putin. Semuanya harus tunduk pada Kremlin. Tidak sedikit pula pernyataan dari berbagai pihak

²⁶ *Kemunafikan Barack Obama Ketika Menuding Vladimir Putin sebagai Pemicu Perang Dingin Jilid II*. Diakses dari http://www.indonesianvoices.com/index.php/index.php?option=com_content&view=article&id=3

yang menilai Rusia semakin tidak demokratis. Meskipun demikian, tidak ada kekhawatiran di masyarakat Rusia, bahkan rakyat Rusia tetap menikmati kepemimpinan Putin yang otoriter tersebut.

Seperti sebuah lembaga *think-tank* di AS yang bernama *Freedom House* memberikan “cap” untuk Rusia sebagai negara yang tidak bebas. Namun demikian, mantan ketua dewan Eropa, divisi hak asasi manusia mengatakan, “Walau demokrasi di Rusia jauh dari sempurna, namun eksistensi dan kesuksesannya tak bisa dibantahkan.” Lebih lanjutnya, majalah *The Economist* menjuluki Rusia sebagai “*hybrid regime*”, yaitu dimana bentuk pemerintahan yang demokratis masih ada.²⁷

Meskipun Putin terkenal sebagai orang yang keras dalam memimpin, namun Putin banyak digemari oleh warga Rusia dan kaum intelektual. Ia dikenal sebagai ketua organisasi yang baik dan mampu memberi pengarahan yang dapat menggerakkan orang. Menurut Putin untuk memperbaiki Rusia, segala sesuatunya perlu diperhitungkan ke dalam kebijakan sosial, perlu dipertimbangkan antara ekonomi pasar dan demokrasi sesuai dengan pribadi dan kondisi Rusia. Sehingga, di balik sifatnya yang keras tersebut, Putin tetap mendapat respon baik dari warga Rusia. Bahkan, warga Rusia sangat mendukung demokrasi ala Putin, yaitu “*demokrasi berkeadilan*” yang mana demokrasi Rusia harus ditentukan oleh Rusia

Dalam menjalankan pemerintahan, Putin banyak mengambil pelajaran dari para pemimpin sebelumnya. Sehingga Putin mampu berkesimpulan bahwa Rusia tidak bisa segera atau tidak akan pernah bisa seperti Amerika Serikat dan Inggris, dan sebenarnya Rusia tidak siap dengan liberalisme klasik. Di balik ketidaksukaannya oleh para reformis, Putin tetap berusaha untuk menjaga hubungan baik dengan mereka.

Karena kesuksesan Putin dan banyaknya apresiasi dari warga Rusia maupun luar negeri terhadap kinerja Putin, maka Putin terpilih kembali menjadi Presiden Rusia kedua pada periode 2004-2008. Tahun 2008, meskipun Putin masih mendapatkan suara yang cukup kuat, tetapi karena konstitusi Rusia tidak memperbolehkan menjabat selama tiga periode berturut-turut, maka tahun 2008, Dmitry Medvedev (Wakil Perdana Menteri) yang naik menjadi presiden menggantikan Putin dan Putin yang menjabat sebagai Perdana Menteri. Sehingga Rusia seperti tetap berada dalam kendali Putin. Tepatnya pada tahun 2012, Putin kembali ke Kremlin sebagai Presiden Rusia hingga sekarang (2014).

Peran Siloviki di Tubuh Kremlin

Pemerintah Rusia memiliki pihak yang mengontrol kebijakan, yakni Kremlin, sebutan untuk pemerintahan Rusia. Namun, Kremlin di bawah Putin dan Kremlin dibawah kekuasaan presiden-presiden sebelumnya sangat berbeda. Kremlin di bawah Putin terlihat sangat berseberangan dengan Barat, dan dikendalikan oleh kelompok penggerak mesin politik yang dinamakan Siloviki.

orang eks KGB. Dengan bantuan Siloviki inilah Putin menjalankan tugasnya sebagai pemimpin negara. Siloviki banyak ditempatkan di berbagai posisi penting di pemerintahan, seperti di bidang politik, keamanan, dan ekonomi. Siloviki sangat berperan besar dalam membangun keputusan Putin, karena Siloviki inilah yang memiliki peran dan mendapatkan kepercayaan penuh dari Putin.

Saat menjadi perdana menteri di era Yeltsin, Putin menjaga hubungan baik dengan oligarki. Dari situlah Putin mulai mengerti tujuan para oligarki tersebut. Dan ketika Putin menjabat sebagai presiden Rusia, Putin mulai menjauh dari para oligarki dan membentuk misi utama bersama siloviki yang justru ingin memberantas oligarki. Keberadaan oligarki sudah tidak dapat dibiarkan lagi. Orang-orang oligarki ini hanya mementingkan dirinya sendiri tanpa memikirkan kondisi negara. Akibatnya negara merugi akibat ulah para oligarki ini. Bahkan, negara sampai kehilangan kontrol atas perekonomian serta kekayaan alamnya akibat penguasaan oligarki tersebut. Untuk mewujudkan sebuah "Rusia Besar" tentunya kekayaan alam, serta pengendalian terhadap pemerintahan harus dikuasai negara. Inilah yang menjadi semangat bagi para Siloviki untuk memberantas oligarki. Dengan bekal kedekatan Putin dengan oligarki dimasa Yeltsin, menjadikan Putin mengetahui apa yang harus dilakukannya untuk memberantas para oligarki tersebut.

Siloviki memiliki pandangan bahwa negara harus mengontrol aktivitas ekonominya, maka dari itu oligarki harus dihapus sebagai sebuah kelas. Peran asing serta eksploitasi terhadap kekayaan alam oleh oligarki harus diberantas.

Terdapat beberapa siloviki yang menguasai kekayaan alam dan oligarki. 1) negara harus

mengontrol kekayaan, 2) sektor strategis harus dilindungi dari dominasi asing dan dilindungi dari arus globalisasi yang merugikan, 3) oligarki harus di hapus sebagai sebuah kelas.²⁸

Oligarki tidak boleh menguasai bisnis dan politik Rusia, seperti yang diungkapkan oleh Putin. Menurut Siloviki, semua kekayaan negara harus diatur oleh negara bukan oleh segelintir orang saja. Sikap tegas Putin dan para siloviki berhasil membuat tunduk beberapa oligarki. Tidak sedikit oligarki yang taat dan bahkan menjadi teman bagi Kremlin yang bersedia membantu dan bekerjasama untuk membangun Rusia.

Strategi untuk merebut kekuasaan kaum oligarki yang diterapkan oleh Putin sangat tepat. Foucault mengatakan bahwa "Kekuasaan bukanlah milik tetapi strategi, dan tidak ada pengetahuan tanpa kekuasaan dan tidak ada kekuasaan tanpa pengetahuan" (Haryatmoko, 2002). Dengan kecerdasan dan kecerdikannya, Vladimir Putin menemukan formula untuk mengalahkan dan meruntuhkan oligarki. Tidak dengan kekerasan, tetapi ia bekerja secara halus, struktural, dan menyeluruh.²⁹ Berkat kinerja Putin dan Siloviki ini banyak oligarki yang megundurkan diri karena ketidaknyamanan dan merasa tidak bebas dengan keberadaan sikoviki.

²⁸ Ibid. Hal 72

²⁹ *Siloviki Sebagai Alat Politik Vladimir. V Putin Dalam Pengambilalihan Kekuasaan Oligarki di*
Indonesia, diakses di <http://www.kemlu.go.id/pressroom/press-releases/2012/02/1202150102> pada 15

C. Persamaan dan Perbedaan Pemerintahan Boris Yeltsin dan Vladimir Putin

C.1 Visi dan Misi Boris Yeltsin dan Vladimir Putin

Yeltsin dan Putin merupakan pemimpin Rusia yang sama-sama memiliki visi yang sama. Visi tersebut yakni ingin membangun Rusia dan menjadikan Rusia sebagai negara yang kuat. Untuk mewujudkan hal tersebut, keduanya menjalankan misi yang kurang lebih sama yakni pro pasar. Hanya saja terdapat perbedaan pada program-program antara Yeltsin dan Putin. Dalam pemerintahannya, Yeltsin tidak memikirkan program yang tepat untuk kondisi Rusia pada saat itu, dan ia juga tidak memikirkan dampak yang akan didapat Rusia setelah itu. Rusia yang pada tahun 1991 masih mewarisi karut marut krisis Uni Soviet, namun dipaksa untuk menjalankan program swastanisasi dan privatisasi oleh Yeltsin. Program tersebut masuk kedalam programnya yang disebut sebagai "*shock therapy*". Disinilah letak kesalahan terbesar Yeltsin, bukannya membawa Rusia keluar dari krisis namun justru dengan *shock therapy*-nya tersebut, Rusia masuk lebih dalam kedalam krisis.

Berbeda dengan Putin, Putin menerapkan hal serupa yakni memperbaiki sektor pasar tetapi dengan cara ia membangun terlebih dahulu hukum, badan institusi negara, keamanan, serta memperbaiki pemerintahan yang selama ini kacau balau. Menurutnya, jika sebuah negara telah kuat secara hukum dan institusinya, maka akan sangat mudah menerapkan kebijakan yang berefek baik terhadap negara tersebut. Hal ini lah yang tersirat yang dapat disimpulkan dari

... dan Putin. Jadi jika Yeltsin lebih memprioritaskan pasar terlebih

dahulu dalam kepemimpinannya dibandingkan politik, berbeda dengan Putin yang lebih menekankan politik dahulu barulah ekonomi.

C.2 Cara Memperbaiki Rusia

Yeltsin dalam memimpin Rusia terlihat sangat pro Barat. Hal ini dapat dilihat dari Yeltsin banyak mempercayai pakar ekonomi dari Amerika Serikat ke dalam programnya. Rusia juga selalu ingin menyeimbangkan posisinya dengan Barat dengan melakukan berbagai kerjasama untuk mengatasi ketidakstabilan Rusia di era Yeltsin. Yeltsin selalu merancang strateginya yang sangat pro Barat dan Yeltsin sendiripun ingin menjalankan demokrasi negaranya sebagaimana demokrasi ala Barat.

Berbeda dengan Putin yang sangat membatasi hubungannya dengan Barat. Bahkan di era Putin, hubungan kerjasama dengan negara-negara asing banyak yang diputus. Ini adalah langkah Putin untuk membangun Rusia agar tidak terlalu bergantung pada negara-negara asing. Selain itu, hal ini juga merupakan keyakinan Putin bahwa Rusia sebenarnya mampu bersaing bahkan sejajar dengan negara-negara kuat, khususnya Amerika Serikat. Seperti yang dilansir majalah Times, "Vladimir Putin betapa dia memiliki ambisi dan sangat haus dengan masa lalu, dan ingin mengembalikan Rusia memiliki pengaruh global, seperti kala kejayaan Uni Soviet menjadi super power, dan memimpin blok komunis (Kamis, 18/12/2023)".³⁰ Dengan membatasi hubungannya dengan negara-negara Barat

³⁰ *Presiden Vladimir Putin Membangun Kekuasaan diatas Tumpukan Pasir*. Diakses dari <http://www.voaindonesia.com/read/analysis/2013/12/20/28236/presiden-vladimir-putin-membangun-kekuasaan-diatas-tumpukan-pasir>

tersebut, ambisi Putin pun terwujud. Rusia mampu membuktikan bahwa Rusia dapat bangkit dan menjadi negara kuat seperti Uni Soviet dulu.

C.3 Birokrasi

Pemerintahan pada era Yeltsin diisi oleh orang-orang yang dekat dan memiliki kerabat dengan Yeltsin. Namun, Kremlin di bawah Putin sangat jauh berbeda. Kremlin di bawah Putin banyak diisi oleh para siloviki, yakni orang-orang mantan KGB yang memiliki visi dan misi yang kuat untuk bakti pada negara. Oleh karenanya, dampak yang didapatpun berbeda. Di era Yeltsin, orang-orang yang dekat dengan pemerintahan inilah akhirnya tidak bekerja secara penuh untuk memajukan Rusia, namun justru berjaya diatas penderitaan rakyat Rusia. Banyak kekayaan alam, dan perusahaan-perusahaan Rusia yang akhirnya di eksploitasi dan dikuasi oleh para oligarki tersebut. Sangat berbeda dengan siloviki yang memiliki rasa yang sama dan setia pada KGB, maka segala sesuatu yang dikerjakannya adalah untuk memperbaiki dan terus memperbaiki negara, termasuk mencecar para oligarki yang banyak tumbuh di era Yeltsin. Putin dan Silovikinya sangat kompak dalam mewujudkan Rusia ke dalam kehidupan yang lebih baik.

C.4 Kemosotan dan Kemajuan Rusia

Semasa pemerintahan Yeltsin, Rusia berangsur-angsur mengalami keterpurukan ekonomi. Hal ini dibuktikan, pada tahun 1998 Rusia mengatakan tidak sanggup lagi melunasi hutang-hutangnya yang telah jatuh tempo. Krisis yang terjadi di Rusia, negara-negara Rusia mengalami penurunan

yakni GDB Rusia yang tadinya 39,5% di tahun 1992, menjadi sekitar 27% tahun 1996, dan naik sedikit di tahun 1997 menjadi 28%. GDP Rusia pun juga mengalami kemerosotan hingga 40% setiap tahunnya. Jumlah penduduk miskin semakin bertambah, yaitu dari yang tadinya 2% dari jumlah penduduk di zaman Uni Soviet (1987/1988) menjadi 50 % antara tahun 1993 dan 1995. Dengan kata lain, masih ada sekitar 74,2 juta penduduk Rusia yang masih tergolong miskin. Berdasarkan sebuah data resmi dari ILO (*International Labour Organization*), tingkat pengangguran juga semakin parah, yakni yang pada tahun 1996 bekisar 4,6%, pada tahun 1995 meningkat menjadi 8,3%, dan terus meningkat pada tahun 1997 menjadi 12,9%.³¹

Konsep reformasi dan demokrasi yang dijalankan Yeltsin sejak tahun 1991 berubah menjadi rezim oligarki yang memunculkan kelas-kelas baru yang justru semakin membawa Rusia ke jurang kehancuran. Rata-rata gaji bulanan untuk warga Rusia anjlok dari sekitar 177 dollar AS per bulan pada 1998 menjadi 57 dollar AS pada Januari 1999.³²

Jika di masa Yeltsin tidak menunjukkan peningkatan ekonomi yang signifikan tetapi di era Putin yang terjadi malah sebaliknya, masalah-masalah tersebut justru dapat diatasi. Misalnya, Putin mampu mengurangi jumlah warga miskin di Rusia berkat perbaikan ekonomi domestik. Rusia berhasil menaikkan warga kelas menengah dari 8 juta jiwa pada tahun 2000 menjadi 55 juta pada tahun 2005, atau sekitar 37 persen dari total jumlah penduduk, yang sebagaimana diberitakan dalam *AS Business Week*, 7 Desember 2006. Selain itu, jumlah

³¹ Bambang Sunaryono. *Rusia Pasca Komunisme*. Yogyakarta: Prudent Media. 2008

pengangguran di Rusia yang pada tahun 1999 mencapai 8,6 juta turun menjadi 5 juta pada tahun 2006. Rusia juga mampu menaikkan cadangan devisa negaranya dari 12 miliar dollar AS pada tahun 1999 menjadi 315 miliar dollar AS pada 2006, dan jumlah ini menempati posisi ketiga di dunia setelah China dan Jepang. Pada Oktober 2007, cadangan devisa Rusia mencapai 447,9 miliar dollar AS.³³ Jika dibandingkan dengan pendapatan gaji warga Rusia di era Yeltsin, di era Putin gaji warga Rusia rata-rata naik dari 65 dollar AS pada tahun 1999 menjadi 540 dollar AS pada Agustus 2007. Jumlah total utang luar negeri Rusia termasuk utang luar negeri swasta juga menurun, yaitu hanya mencapai 47,8 miliar dollar AS, atau tinggal sepertiga dari total utang luar negeri tahun 1999.³⁴

³³ Ibid. Hal 124

³⁴ Ibid. Hal 126